



KORELASI TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA PUTRI TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI TERHADAP SIKAP DALAM PERNIKAHAN DINI

CORRELATION OF YOUNG WOMEN'S LEVEL OF KNOWLEDGE ABOUT REPRODUCTIVE HEALTH TO ATTITUDES IN EARLY MARRIAGE

 Itdinah Rara Karima¹, Atika², Rize Budi Amalia¹

1. Program Studi Pendidikan Bidan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya
 2. Departemen Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran, Universitas Airlangga, Surabaya
- Alamat korespondensi:
Dusun Sambong Desa Sumberkepuh RT 02 RW 01 Tanjunganom Nganjuk
Email : itdinahr@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Kesehatan reproduksi remaja merupakan keadaan sejahtera yang berkenaan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi remaja. Sikap dalam pernikahan dini dapat berpengaruh terhadap kesiapan untuk menikah. Pernikahan dini memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan remaja terutama dalam hal kesehatan reproduksi dimana remaja akan rentan mengalami komplikasi pada kehamilan dan persalinan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis korelasi antara tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi terhadap sikap dalam pernikahan dini. **Metode:** Desain penelitian ini adalah analitik *observasional cross sectional*. Sampel berjumlah 96 orang dengan teknik sampling *simple random sampling*. Penelitian ini dilakukan pada bulan November sampai Desember 2021. Data analisis yang digunakan adalah *chi – square* dan koefisien kontingensi dengan program SPSS. **Hasil:** responden berpengetahuan baik sebanyak 50 (52,1%) dan bersikap positif sebanyak 85 (88,5%), dan korelasi antara tingkat pengetahuan dan sikap dalam pernikahan dini ($0.030 < 0,05$) dan koefisien kontingensi = 0,271. **Kesimpulan:** Ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi terhadap sikap dalam pernikahan dini.

Kata kunci: Remaja Putri, Pengetahuan, Sikap, Kesehatan Reproduksi, Pernikahan Dini

Abstract

Background: Adolescent reproductive health is a state of well-being related to adolescent reproductive systems, functions, and processes. Attitudes in early marriage can affect readiness for marriage. Early marriage has a very significant impact on various aspects of adolescent life, especially in terms of reproductive health where adolescents will be prone to complications in pregnancy and childbirth. The purpose of this study was to analyze the correlation between adolescents' level of knowledge about reproductive health to attitudes in early marriage. **Method:** The design of this study is cross-sectional observational analytics. The sample was 96 people with a simple random sampling technique. This research was conducted from November to December 2021. The analysis data used are *chi – square* and contingency coefficients with the SPSS program. **Results:** Research results, well-informed as many as 50 (52.1%) and 85 (88.5%) have a positive attitude, and correlation between level of knowledge and attitude in early marriage ($0.030 < 0.05$) and contingency coefficient = 0.271. **Conclusion:** There is a relationship between the level of knowledge about reproductive health to attitudes in early marriage.

e-ISSN 2656-7806 ©Authors.2022

Published by Universitas Airlangga. This is an **Open Access (OA)** article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution Share-Alike 4.0 International License

(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

DOI: 10.20473/imhsj.v6i4.2022.382-391



Keywords: *Young Women, Knowledge, Attitudes, Reproductive Health, Early Marriage.*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikis maupun intelektual. Menurut *International Conference Population and Development (ICPD)* tahun 1994 di Kairo kesehatan reproduksi terdiri dari kesehatan ibu dan anak, keluarga berencana, pencegahan dan penanggulangan infeksi menular seksual termasuk HIV/AIDS, kesehatan reproduksi remaja, pencegahan dan penanganan komplikasi aborsi, pencegahan dan penanganan infertilitas, kesehatan reproduksi usia lanjut, deteksi dini kanker saluran reproduksi serta kesehatan reproduksi lainnya seperti kekerasan seksual, sunat perempuan dan lainnya (Kemenkes RI, 2017).

Pengetahuan remaja yang kurang tentang kesehatan reproduksi akan mengakibatkan banyak masalah dalam kehidupan remaja sehingga mengakibatkan timbul banyaknya masalah apabila mengabaikan kesehatan reproduksi. Berbagai masalah yang akan timbul akibat kurangnya pengetahuan terhadap kesehatan reproduksi salah satunya yaitu pernikahan dini.

Data yang diperoleh dari Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Kependudukan (DP3AK) Jawa Timur dari jumlah pernikahan anak di Jawa Timur masih sangat tinggi. Menurut data yang diperoleh dari pengadilan agama, sepanjang tahun 2020 tercatat ada 9.453 perkawinan di bawah umur yang direkomendasikan dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Dari jumlah tersebut, pernikahan dini terbanyak terjadi di Kabupaten Jember dengan total 13.269 kasus, disusul Kabupaten Malang dengan total 12.894 kasus dan ketiga kota Surabaya dengan total 11.112 kasus (Dinas Pemberdayaan Perempuan, 2021).

Cara-cara yang dapat digunakan untuk mengakhiri praktik pernikahan dini akan mengarah pada prospek yang lebih baik bagi anak perempuan seperti: peningkatan pencapaian pendidikan, lebih sedikit anak, peningkatan harapan hidup, peningkatan pendapatan keluarga, penurunan kekerasan pasangan intim, dan peningkatan pemberdayaan. dalam pengambilan keputusan (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2020).



Pernikahan dini banyak sekali memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan anak. Pernikahan dini merupakan salah satu pelanggaran hak asasi manusia yang merampas kesempatan pendidikan, kesehatan dan keamanan anak. (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2020). Bidan dapat memberikan penjelasan ke pasangan muda tentang pentingnya kontrasepsi saat melakukan hubungan badan sehingga dapat menunda kehamilan terlebih dahulu untuk mengurangi risiko kematian pada ibu muda saat kehamilan maupun persalinan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan April di SMA GIKI 2 Kota Surabaya dengan melakukan wawancara terhadap 10 siswi, 7 orang tidak mengetahui tentang kesehatan reproduksi dan cenderung melakukan pernikahan dini dan hanya 3 orang yang mengetahui tentang kesehatan reproduksi dan cenderung tidak melakukan pernikahan dini. Dengan adanya penelitian diatas diperlukan analisa korelasi antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap sikap dalam pernikahan dini di SMA GIKI 2 Surabaya.

METODE

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu analitik *observasional cross sectional*. Sampel pada penelitian ini berjumlah 96 orang dengan pengambilan data secara *simple random sampling* dengan kriteria inklusi yaitu remaja putri dan berusia kurang dari 19 tahun. Penelitian ini dilakukan di SMA GIKI 2 Surabaya pada bulan November – Desember 2021. Variabel independen adalah pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi dan variabel dependen adalah sikap terhadap pernikahan dini. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner pengetahuan sejumlah 20 pertanyaan dengan mengambil beberapa pertanyaan dari (Cleland, 2001) dan kuesioner sikap sebanyak 10 pertanyaan. Analisis data pada penelitian menggunakan uji *chi – square* dengan $\alpha = 0,05$ dan koefisien kontingensi dengan p value antara 0,10 -1,00.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Karakteristik Responden di SMA GIKI 2 Surabaya

Karakteristik		N	Persentase (%)
Usia	14	8	8,33
	15	40	41,67
	16	29	30,2
	17	19	19,8
Jumlah		96	100

Karakteristik		N	Persentase (%)
Kelas	X MIPA	34	35,4
	X IPS	14	14,6
	XI MIPA	30	31,25
	XI IPS	18	18,75
Jumlah		96	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 15 tahun (41,67%) dan sebagian kecil berusia 14 tahun (8,33). Mayoritas responden yang mengikuti penelitian ini adalah kelas X MIPA (35,4%) serta sebagian kecil berasal dari kelas X IPS (14,6%).

Tabel 2 Data Khusus Siswa di SMA GIKI 2 Surabaya

Karakteristik		n	Persentase (%)
Penerimaan informasi tentang kesehatan reproduksi	Pernah	50	52,1
	Tidak Pernah	46	47,9
Sumber informasi kesehatan reproduksi	Guru	9	18
	Iklan layanan televisi	8	16
	Petugas Kesehatan	5	10
	Internet	28	56
Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi	Baik	50	52,1
	Cukup	32	33,3
	Kurang	14	14,6
Persepsi Usia Pernikahan Yang Ideal Bagi Seorang Wanita	> 19 Tahun	90	93,75
	< 19 Tahun	6	6,25
Sikap terhadap pernikahan dini	Positif	85	88,5
	Negatif	11	11,5

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan sebagian besar responden (52,1%) pernah menerima informasi tentang kesehatan reproduksi, sebanyak (56%) mendapatkan informasi melalui internet. Pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi sebagian besar berpengetahuan baik sebanyak (52,1%). Sebagian besar persepsi responden terhadap usia ideal menikah bagi seorang wanita yaitu usia lebih

dari 19 tahun (93,75%) dan sebagian besar sikap responden terhadap pernikahan dini (88,5%) bersikap positif yaitu menolak untuk melakukan pernikahan dini.

Tabel 3 Analisis Korelasi Antara Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Kesehatan Reproduksi Terhadap Sikap Dalam Pernikahan Dini di SMA GIKI 2 Surabaya

Pengetahuan	Sikap				Total		P value	Koefisien Kontingensi
	Positive		Negatif		n	%		
	n	%	F	%				
Baik	40	80	10	20	50	100	0,030	0,271
Cukup	31	96,9	1	3,1	32	100		
Kurang	14	100	0	0	14	100		
Jumlah	85	88,5	11	11,5	96	100		

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa ada korelasi antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi terhadap sikap dalam pernikahan dini dengan nilai p value ($0,030 < 0,05$) dengan koefisien kontingensi 0,271 dengan kategori rendah.

Hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 15 tahun (41,67%) dan sebagian besar responden yang mengikuti penelitian ini adalah remaja putri yang berasal dari kelas X MIPA (35,4%). Masa remaja merupakan usia terpenting dalam kehidupan dan rentang usia transisi dari masa kanak-kanak menuju masa remaja dan akan menentukan kematangan kedewasaan (Jannah, 2017). Untuk mencapai kematangan emosi yang stabil dan pola pikir yang baik, remaja harus belajar bagaimana mendapatkan gambaran situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional (Fitri & Adelya, 2017).

Setiap tahap usia memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari itu tahap pertumbuhan lainnya. Selain itu, setiap tahapan memiliki kondisi dan persyaratan. Oleh karena itu, kemampuan orang harus bertindak dan berperilaku dalam menghadapi situasi yang berbeda dari satu tahap ke tahap lainnya (Diananda, 2019).

Berdasarkan tabel 2 sebagian besar responden (52,1%) pernah menerima informasi tentang kesehatan reproduksi dan sebanyak (56%) mendapatkan informasi melalui internet. Pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi sebagian besar berpengetahuan baik sebanyak (52,1%). Banyak sumber informasi

yang bisa remaja putri dapatkan seperti melalui guru, iklan layanan di televisi, petugas kesehatan dan situs web yang berguna untuk memenuhi kebutuhan akan informasi atau berita untuk masyarakat luas, sumber informasi sangat berguna sebagai mediator atau tempat untuk memposting semua informasi tentang kesehatan reproduksi.

Media memegang peranan penting dalam menyebarkan informasi tentang kesehatan reproduksi (Tarigan, 2019). Internet sudah menjadi kebutuhan yang sangat penting pada era seperti ini dimana semua orang bisa mengakses informasi dengan mudah namun terkadang pada remaja menyalahgunakan untuk hal – hal yang tidak baik maka dari itu remaja harus bisa memilah mana informasi yang bermanfaat bagi kehidupan mana yang tidak bermanfaat.

Informasi yang didapatkan dari internet tentang kesehatan reproduksi bisa menambah pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi namun remaja putri harus memilah mana sumber yang baik mana yang tidak baik. Pengetahuan yang diperoleh seseorang adalah pengetahuan yang diterima. Hal ini diperkuat oleh penelitian dari (Suprayitno et al., 2020) dimana salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang adalah tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin positif tindakan yang akan diambil.

Pengetahuan kesehatan reproduksi sama seperti kesehatan pada umumnya yaitu hak setiap manusia . Kesehatan reproduksi dapat dicapai dengan pengetahuan yang benar dan komprehensif, pengetahuan bila didapatkan melalui berbagai sarana, salah satunya pendidikan. Pendidikan merupakan cara yang paling penting dan efektif untuk memperoleh pengetahuan tentang kesehatan reproduksi (Mawardika et al., 2019).

Hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi bahwa usia ideal menikah bagi seorang wanita adalah lebih dari 19 tahun dan sebanyak (88,5%) remaja putri memiliki sikap yang positif yaitu menolak terhadap pernikahan dini. Usia pernikahan menjadi bagian intrinsik dari tujuan pernikahan dan mengaktifkan dasar perkawinan, dan diharapkan kelak dapat mengurangi perselisihan di rumah. Dalam aturan ini, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama ditentukan oleh usia selain menjadi dasar yang digunakan



untuk melaksanakan pernikahan calon mempelai juga memiliki nilai-nilai, yaitu menjaga kesehatan suami istri dan keturunannya (Yusuf, 2020).

Usia perkawinan pertama terutama bagi perempuan menjadi gambaran perubahan lamanya pendidikan yang terjadi dalam masyarakat. Pergeseran ini tidak hanya berpengaruh terhadap potensi kelahiran tetapi juga terkait dengan peran dalam pembangunan bidang pendidikan dan ekonomi (Yuan et al., 2020).

Pemicu banyaknya remaja putri melakukan pernikahan di usia dini, karena dipengaruhi oleh faktor ekonomi, pendidikan, agama, tradisi, orang tua, dan bahkan memang ada faktor dari anak itu sendiri yang berkeinginan untuk menikah. Faktor tradisi yang diwarisi oleh nenek moyang mereka terdahulu disamping juga sistem perjodohan sejak usia anak-anak masih tetap dilakukan (Prameswari & Yanti, 2019). Faktor – faktor tersebut bisa membentuk sikap positif pada remaja putri terhadap pernikahan dini yaitu menolak melakukan pernikahan dini dikarenakan mereka memiliki keinginan untuk menikmati masa muda dan pernikahan dapat dilakukan kapanpun dan dilakukan saat sudah siap baik secara fisik, mental maupun finansial serta remaja mendukung untuk melakukan pernikahan di atas usia 19 tahun serta bahaya apa saja yang mungkin terjadi setelah melakukan pernikahan dini (Dewi et al., 2018).

Hasil penelitian pada tabel 3 sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik serta memiliki sikap yang positif sebesar (80%). Hasil uji statistik non parametrik *chi square*, didapatkan hasil 0,030 ($p < 0,05$) menunjukkan adanya korelasi antara tingkat pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi terhadap sikap dalam pernikahan dini dengan hasil koefisien kontingensi sebesar 0,271 dengan tingkatan korelasi yang masih rendah.

Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini yang dilakukan oleh Nanasi (2015) yang menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan sikap pernikahan dini dengan p value 0,000 ($p < 0,05$). Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Elba & Wijaya, 2019) yaitu ada pengaruh pembekalan materi kesehatan reproduksi tentang bahaya pernikahan dini pada remaja putri yang dilakukan pada 109 responden dengan p value 0,000 ($p < 0,05$).

Seorang dengan pengetahuan yang baik terhadap sesuatu, dan kemudian melakukan apa yang perlu dilakukan, meskipun jika pengetahuannya hilang, dia kemungkinan besar akan menganggap apa yang terjadi ini adalah permasalahan yang biasa. Pengetahuan merupakan dasar perubahan perilaku, termasuk perilaku sehat, agar remaja mengetahui nantinya ada kesehatan reproduksi remaja, remaja akan merespon pernikahan dini sebagai perilaku yang berisiko terhadap kesehatan reproduksi remaja (Amalia., 2012). Pengetahuan yang dimiliki remaja tentang kesehatan reproduksi remaja berpengetahuan baik, maka akan membentuk sikap yang baik pada remaja dalam menyikapi pernikahan dini. Sebaliknya, apabila remaja memiliki pengetahuan yang kurang maka akan membentuk sikap yang tidak baik pada remaja dalam menyikapi pernikahan dini. Namun pada hasil penelitian ini bertolak belakang dimana responden berpengetahuan rendah memiliki sikap positif terhadap pernikahan dini sebanyak (100%) hal ini menunjukkan bahwa ada kemungkinan dari faktor eksternal responden yaitu lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi sikap remaja terhadap pernikahan dini.

Program kesehatan reproduksi remaja mulai menjadi perhatian karena beberapa alasan yaitu ancaman HIV/AIDS menyebabkan perilaku seksual dan kesehatan reproduksi remaja, kejadian IMS yang tertinggi pada remaja khususnya perempuan, jumlah kelahiran pada remaja dibawah umur 19 tahun pun meningkat karena kurangnya pendidikan seksual atau kesehatan reproduksi serta pelayanan yang dibutuhkan remaja, pengetahuan dan praktik pada tahap remaja akan menjadi dasar perilaku yang sehat pada tahap selanjutnya dalam kehidupan remaja sehingga investasi pada program kesehatan .reproduksi remaja akan bermanfaat selama hidupnya.

Penundaan usia perkawinan dapat mengurangi risiko baik dari segi ekonomi maupun kesehatan reproduksi seorang remaja putri. Penghasilan yang tidak tetap karena suami masih terlalu muda dalam menikah dan mendapatkan pekerjaan. Aspek administrasi memberi dampak ke pasangan yang melakukan pernikahan di usia dini akan terhambat dalam mengurus administrasi anak di masa depan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi terhadap sikap dalam pernikahan dini. Diperlukan adanya peningkatan program di sekolah untuk memberikan pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi sehingga remaja putri mendapatkan informasi yang tepat serta menjadi gambaran pengetahuan bagi remaja putra sehingga remaja putri dapat memikirkan kembali apabila ingin melakukan pernikahan dini. Penelitian ini juga bermanfaat sebagai upaya preventif untuk masyarakat maupun orang tua remaja putri melalui kegiatan penyuluhan atau seminar sehingga dapat menurunkan terjadinya pernikahan dini yang sangat berisiko terhadap kesehatan reproduksi remaja putri.

DAFTAR PUSTAKA

- B. P. S. (2020). *Pencegahan Perkawinan Anak Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda. Kerjasama BPS, UNICEF, BAPPENAS, dan PUSKAPA.*
- Cleland, John., (2001). Illustrative questionnaire for interview-surveys with young people. Asking Young People About Sexual and Reproductive Behaviors. Illustrative Core Instruments, Geneva: World Health Organization, 9-55.
- Amalia., E. T. (2012). Jurnal Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Terhadap Pernikahan Dini Diwilayah Kerja Puskesmas Sukokarya Kota Sukabumi. *Students E-Journal*, 1(1), 28. <http://bejocommunity.blogspot.com>
- Dewi, S. A. I. I., Widyantini, D. N., & Widarini, N. P. (2018). Pengetahuan dan Sikap Remaja Sekaa Teruna Teruni (STT) Tentang Pernikahan Usia Dini di Desa Kerta, Gianyar Bali. *Journal of Public Health*, 12(1).
- Diananda, A. (2019). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Journal ISTIGHNA*, 1(1), 116–133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Dinas Pemberdayaan Perempuan, P. A. dan K. (2021). *SE Pencegahan Pernikahan Dini untuk Menurunkan Pernikahan Anak.* <http://dp3ak.jatimprov.go.id/detail-artikel-172-se-pencegahan-pernikahan-dini-untuk-menurunkan-pernikahan-anak.html>
- Elba, F., & Wijaya, M. (2019). Pengaruh Pembekalan Materi Kesehatan Reproduksi Tentang Bahaya Pernikahan Dini Untuk Remaja Putri. *Dharmakarya*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v8i1.20525>
- Fitri, N. F., & Adelya, B. (2017). Kematangan emosi remaja dalam pengentasan masalah. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(2), 30–39. <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi/article/view/225>
- Jannah, M. (2017). Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam. *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 1(1), 243–256. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i1.1493>

- Kemenkes RI. (2017). Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. In *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja* (Issue Remaja, p. 1). <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/info-datin-reproduksi-remaja.pdf>
<https://www.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatin-reproduksi-remaja-ed.pdf>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2020). Issn 2089-3523. *Profil Anak Indonesia 2020*.
- Mawardika, T., Indriani, D., & Liyanovitasari. (2019). Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Melalui Pendidikan Kesehatan Berupa Aplikasi Layanan Keperawatan Kesehatan Reproduksi Remaja (Lawan Roma) Di Smp Wilayah Kerja Puskesmas Bawen Kabupaten Semarang Tina. *Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Melalui Pendidikan Kesehatan Berupa Aplikasi Layanan Keperawatan Kesehatan Reproduksi Remaja (Lawan Roma) Di Smp Wilayah Kerja Puskesmas Bawen Kabupaten Semarang*, 8, 99–198.
- Nanasi, Y. S. (2015). *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Kesehatan Reproduksi dengan Sikap Pernikahan Usia Dini di SMA 6 Surakarta*.
- Prameswari, V. E., & Yanti, A. D. (2019). Adolescent A Attitudes Toward Early Marriage Bening Village District Gondang District Mojokerto Veryudha Eka Prameswari 1, Ariu Dewi Yanti 2, Hj.Indah Kusmindarti 3, Widya pratiwi 4. *Journal Health Of Sciences*, 12(1), 78–83.
- Suprayitno, E., Rahmawati, S., Ragayasa, A., & Pratama, M. Y. (2020). Pengetahuan dan Sikap Masyarakat dalam Pencegahan COVID-19. *Journal Of Health Science (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 5(2), 68–73. <https://doi.org/10.24929/jik.v5i2.1123>
- Tarigan, E. R. (2019). Hubungan Sumber Informasi Dengan Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual Di Sma Swasta Masehi Gbcp Berastagi. *Indonesian Trust Health Journal*, 1(2), 107–112. <https://doi.org/10.37104/ithj.v1i2.20>
- Yuan, R., Ardi, M., & S, S. (2020). Pernikahan Dini Dan Pengetahuan Masyarakat Terhadap Kesehatan Reproduksi Di Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Khazanah Intelektual*, 2(3), 324–332. <https://doi.org/10.37250/newkiki.v2i3.31>
- Yusuf. (2020). Dynamics of Marriage Age Limits in Indonesia. *Journal of Islamic Law*, 1(2), 200–217. <https://doi.org/10.24260/jil.v1i2.59>